

BAB II

KONTEKSTUALISASI PENGEMBANGAN HUBUNGAN ANTARA ANAK REMAJA PEREMPUAN DENGAN AYAH TIRI

2.1 Konstruksi Sosial Keluarga

Konstruksi sosial memiliki makna yang sangat luas dan kompleks dalam ilmu sosial yang biasanya dihubungkan dengan pengaruh sosial pada pengalaman individu atas suatu kondisi tertentu. Menurut Berger dan Luckmann (1990), konstruksi sosial mencakup beberapa hal yang kuat, seperti (1) Peran utama sebuah interaksi melalui bahasa akan menghasilkan mekanisme yang konkret, yakni budaya akan memberikan pengaruh pada bagaimana individu berpikir dan berperilaku; (2) Konstruksi sosial juga dapat mewakili sebuah kompleksitas dalam budaya yang sifatnya tunggal, sehingga cenderung tidak mengasumsikan homogenitas; dan (3) Konstruksi sosial sifatnya konsisten berkaitan dengan individu dan waktu (Ngangi, Charles, 2011).

Konstruksi sosial merupakan pernyataan atas keyakinan dan persepsi individu atas suatu realitas sosial serta bagaimana individu berhubungan dengan individu lain sesuai dengan ajaran budaya dan masyarakat. Pemahaman seseorang terkait dunia, pengetahuan, dan diri mereka dibentuk oleh keadaan sosial secara historis yang spesifik. Hal ini biasa disebut dengan "*discourse*" atau "*diskursus*" oleh Foucault, kumpulan ide serta argumentasi yang langsung terkait dengan metode kontrol demi kekuasaan yang menghubungkan pengetahuan dan kenyataan nyata.

Kekuasaan mendefinisikan pengetahuan, memutuskan apa yang baik dan buruk, mengatur perilaku, mendisiplinkan dan mengontrol segala sesuatu, dan bahkan menghukum, terlepas dari asal-usulnya. Hal ini yang akhirnya membentuk dan mengatur subyek manusia sebagai individu. Maka, dapat dikatakan bahwa konstruksi sosial dapat memengaruhi orientasi sosial dan perilaku (Rory dalam Ngangi, 2011).

Berger dan Luckmann (1990) mengangkat kembali teori-teori tentang internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi yang menegaskan bahwa individu adalah produk dan pencipta pranata sosial. Dalam hal skema dialektis teoretis konstruksi sosial, Berger menjelaskan konsep ini sebagai berikut: Proses pencurahan diri manusia ke dunia luar melalui aktivitas mental dan fisik dikenal sebagai eksternalisasi. Karena tidak mungkin untuk memahami manusia sebagai individu yang tertutup dan terpisah dari dunia luar. Sedangkan objektivasi adalah hasil dari eksternalisasi manusia. Dalam proses ini, masyarakat menjadi realitas unik.

Dalam lingkup masyarakat, objektivasi dapat mencakup beberapa unsur seperti, peran, identitas, serta institusi. Keluarga menjadi contoh dari objektivasi tersebut, karena dalam keluarga, meskipun anggota keluarga tidak menyukai pola hidup maupun peranan yang harus dijalankan, namun peran tersebut ternyata mendiktekan apa yang harus anggota keluarga tersebut lakukan sesuai dengan deskripsi objektifnya. Masyarakat juga turut menyediakan identitas untuk individu. Maka dari itu, ketika datang Ayah tiri dalam sebuah keluarga, ayah tiri tersebut harus menjadi seorang ayah

yang menggantikan peran suami serta ayah kandung anak dalam keluarga tersebut sesuai dengan hal-hal yang dituntut oleh masyarakat (Ngangi, Charles, 2011).

Konstruksi sosial dalam keluarga dapat dilihat melalui beberapa tahap mengacu pada Berger. Pada tahap eksternalisasi dimulai ketika keluarga dengan masing-masing anggotanya melakukan penyesuaian diri dengan budaya dan pola hidup dari lingkungannya maupun latar belakang orang tuanya. Pada tahap objektivasi, dapat mencakup beberapa unsur seperti, peran, identitas, serta institusi. Keluarga menjadi contoh dari objektivasi tersebut, karena dalam keluarga, meskipun anggota keluarga tidak menyukai pola hidup maupun peranan yang harus dijalankan, namun peran tersebut ternyata mendiktekan apa yang harus anggota keluarga tersebut lakukan sesuai dengan deskripsi objektifnya. Masyarakat juga turut menyediakan identitas untuk individu. Maka dari itu, ketika datang Ayah tiri dalam sebuah keluarga, ayah tiri tersebut harus menjadi seorang ayah yang menggantikan peran suami serta ayah kandung anak dalam keluarga tersebut sesuai dengan hal-hal yang dituntut oleh masyarakat. Atau dapat dikatakan bahwa pada tahap ini individu sudah mulai mengadopsi hal-hal yang sesuai dengan lingkungan dan tuntutan masyarakat. Sedangkan pada tahap internalisasi, merupakan penguatan nilai yang ditanamkan oleh orang tua dalam sebuah keluarga terhadap anaknya, sehingga ketika anak berperilaku sesuai dengan yang orang tua tanamkan, maka orang tua akan mendukung (Ngangi, Charles, 2011).

2.2 Pembagian Peran Keluarga

Peran merupakan komponen penting dalam kehidupan keluarga dan membantu fungsi keluargadan berkembang, karena mereka memberikan resep untuk perilaku individu. Peran keluarga penting karena menentukan perilaku dan mempengaruhi komunikasi yang terkait dengan peran tersebut. Keluarga merupakan situasi dengan tugas tinggi karena banyak pekerjaan yang harus dilakukan agar kelompok dapat berfungsi sebagai keluarga. Peran dalam keluarga membantu kita mengoordinasikan penyelesaian tugas. Peran dalam keluarga mencakup beberapa hal, seperti peran pengasuhan, pembangunan atau pengembangan, kontrol, dan sebagainya. Konstruksi sosial maupun pembelajaran sosial menjelaskan bagaimana peran terkait erat dengan komunikasi keluarga. Peran dalam keluarga dipelajari sebagai hasil komunikasi kita dengan orang lain. Melalui komunikasi verbal dan nonverbal, kita menerima instruksi tentang bagaimana berperilaku dalam situasi tertentu, dan kita menciptakan perilaku peran yang selaras dengan anggota keluarga kita (West & Turner, 2018:95).

Di keluarga saya sendiri, misalnya, saya bertanggung jawab atas pengembangan pendidikan. Segala sesuatu yang termasuk dalam kategori “pendidikan” menjadi tanggung jawab saya. Ketika Huw (anak tiri saya yang tertua) memulai proses pendaftaran ke perguruan tinggi, saya sadar betul bahwa sayalah yang akan bertugas membimbingnya melalui tugas ini. Namun ibu kandung anak laki-laki tersebut adalah perawat ruang gawat darurat. Oleh karena itu, dia bertanggung jawab atas pemeliharaan kesehatan fisik, dan semua janji dengan dokter dan sejenisnya menjadi tanggung jawabnya. Ketika Huw menjatuhkan sepeda motornya dan lututnya tergores parah, ibu Huw-lah yang datang ke rumah kami untuk membersihkan lukanya dengan sikat gigi (tidak main-main!).

Poirre (2006) memperlihatkan ilustrasi tersebut untuk membantu kita sebagai anggota dalam sebuah keluarga dapat mengatur siapa melakukan apa dalam keluarga.

Pembagian peran atau pola penetapan peran keluarga mengacu pada bagaimana keluarga mendistribusikan perilaku peran. Komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, menyertai proses ini. Seperti ketika, anak perempuan yang ibunya meninggal, semua saudara kandungnya berpaling kepadanya tanpa berkata-kata, dan dia menyadari bahwa dia sedang diurapi sebagai ibu pengganti saudara lakilaki dan perempuannya (West & Tuner, 2018: 95). Terdapat empat asumsi peran yang dapat menjelaskan kompleksitas hubungan keluarga dengan pembagian peran, yakni (1) peran memberikan tanggung jawab dan hak istimewa kepada mereka yang menjalankannya; (2) menjalankan suatu peran adalah suatu proses; (3) ekspektasi, yang dikembangkan melalui komunikasi, memengaruhi peran kita; dan (4) peran melayani fungsi dalam keluarga.

Asumsi pertama mengarah pada peran yang memiliki prestise tinggi juga melibatkan lebih banyak tekanan dan tanggung jawab bagi mereka yang menjalankannya. Setiap peran membawa serta sejumlah hak istimewa dan sejumlah tanggung jawab. Ketika anggota keluarga memainkan peran tertentu, mereka harus menanggung bebannya serta menuai hasil yang menyertai peran tersebut, seperti anak pertama dan tertua yang biasanya condong untuk dibebankan tanggung jawab lebih besar oleh orang tuanya. Asumsi kedua menyatakan bahwa perubahan perkembangan dalam sistem

keluarga dapat terjadi pada tahap keluarga, seperti pernikahan, kelahiran, atau kematian. Pandangan ini juga menyatakan bahwa tahap-tahap ini biasanya berkaitan dengan transisi yang akan membawa perubahan dalam struktur keluarga yakni sebuah struktur yang mencakup peran keluarga (Prentice, 2008). Seperti apa yang mungkin cocok bagi individu pada usia 12 tahun, mungkin tidak pantas bagi individu pada usia 40 tahun. Sebagai anak berusia 12 tahun, peran tersebut mungkin saja dikategorikan sebagai anak-anak. Sedangkan ketika berusia 40 tahun, Anda memainkan lebih banyak peran, yang biasanya jauh lebih kompleks, seperti rekan kerja, sukarelawan, orang tua, pengasuh, dan sebagainya (West & Turner, 96-98)

Asumsi ketiga mengacu pada harapan peran atau seperangkat keyakinan yang terinternalisasi tentang cara kita berfungsi dalam peran tertentu. Harapan mungkin sangat berbeda dengan kenyataan. Misalnya, di rumah, ketika istri yang bekerja tidak bisa mengasuh anak, kemungkinan besar suaminya akan berperan sebagai pengasuh. Namun, kehadiran anak mungkin menambah jumlah waktu yang dihabiskan seorang istri untuk pekerjaan rumah tangga, namun tidak menambah waktu suaminya. Dengan kata lain, meskipun seorang suami mungkin bersedia mengasuh anak-anaknya ketika istrinya bekerja, namun pada akhirnya sang istri tetap melakukan sebagian besar pekerjaan rumah tangga. Asumsi keempat menyatakan bahwa peran diperlukan dalam keluarga agar keluarga tetap berfungsi. McMaster (dalam Epstein, Bishop, & Baldwin, 1982) mengemukakan model fungsi keluarga memberikan lima fungsi yang perlu

dicapai oleh keluarga dan menyatakan bahwa ada peran dalam keluarga untuk melakukan hal ini. Fungsinya meliputi pemenuhan seksual orang dewasa dan pemodelan gender untuk anak-anak, pengasuhan, pengembangan individu, pemeliharaan kekerabatan, dan penyediaan sumber daya dasar (West & Turner, 99-104).

2.3 Peran Ayah Tiri dalam Keluarga

Individu yang bertanggung jawab dalam keluarga atau berkontribusi dalam menjalankan tugas-tugas rumah tangga sehari-hari dikenal sebagai orang tua, yang terdiri dari ayah dan ibu (Thamrin Nasution, 1986). Orang tua adalah figur dewasa yang bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan anak-anak (Hurlock, 1986). Meskipun pengasuhan dalam keluarga tradisional sering kali dikaitkan dengan peran ibu atau perempuan, pengasuhan sebenarnya terkait erat dengan pembagian peran antara kedua orang tua dalam konteks keluarga.

Anak yang diasuh oleh ayah tiri umumnya merasakan suasana yang lebih santai dan kurang menekan emosi, karena biasanya komunikasi yang melibatkan aspek emosional dan fisik cenderung terkait erat dengan figur ibu (Ismayanmar, 2016). Sebagai pengganti ayah biologis, ayah tiri memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarga, termasuk melindungi, memenuhi kebutuhan, menjaga, dan mendidik anak-anak. Keterlibatan ayah tiri dalam aspek pengasuhan dapat berdampak positif, dengan ikatan yang terbentuk antara ayah tiri dan anak dapat memunculkan

pola komunikasi yang unik yang berkontribusi pada perkembangan anak (Meadows, Peter, 2006: 18).

Pengasuhan keluarga yang efektif mencakup empat aspek peran, yaitu peran penyedia, peran perawatan, peran pelindung, dan peran pengasuhan (Meadows, Peter, 2006: 18). Dalam konteks keluarga tiri, ayah tiri akan mengemban peran penyedia dan pelindung sebagai pengganti figur ayah biologis bagi anak-anak. Implementasi kedua peran ini dapat memperkuat hubungan antara ayah tiri dan anak ketika komunikasi di antara keduanya berjalan dengan baik. Pentingnya komunikasi yang efektif antara anak dan ayah tiri terletak pada pengembangan hubungan (proses kelekatan) di antara keduanya (Aji & Uyun, 2010).

2.4 Norma Sosial dalam Keluarga

Norma merupakan suatu peraturan secara sosial yang berkaitan dalam memutuskan perilaku atau tindakan individu dalam lingkungan masyarakat. Parsons (1951) memfokuskan perhatiannya terhadap perwujudan sebuah sistem sosial dengan budaya yang berbeda yang terintegrasi melalui norma. Untuk mengintegrasikan hal tersebut, terdapat dua fungsi sebagai syarat yang harus dipenuhi, yakni (1) Suatu sistem sosial wajib memiliki individu atau aktor dengan jumlah yang memadai serta perilakunya didorong oleh tuntutan peran yang diatur dalam sistem sosialnya; dan (2) Suatu sistem sosial harus bisa menghindari hingga menolak segala pengaruh budaya yang memungkinkan menyebabkan terjadinya konflik serta disintegrasi (dalam Ariany, Ieke, 2002).

Dalam kehidupan masyarakat yang bersifat modern, semakin maju masyarakat tersebut, maka akan berpengaruh terhadap deferensiasi peran yang sangat kompleks sehingga mengarah pada perubahan norma sosial. Mac Iver (dalam Soejono Soekanto, 1986: 285), menyebutkan bahwa perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial cenderung terkait dengan *social relationship* dan *equilibrium* (keseimbangan). Seperti organisme hidup, keluarga dapat diibaratkan sebagai hewan berdarah panas sehingga dapat mengontrol dan memelihara tubuhnya secara stabil walaupun lingkungan dalam kondisi berubah-ubah. Maksudnya yakni, keluarga selalu dapat melakukan penyesuaian diri secara baik dalam menghadapi segala perubahan keseimbangan sosial yang pada akhirnya akan membentuk system sosial (Ratna, 1999).

Norma sosial dalam sebuah keluarga merupakan suatu peraturan yang dapat menjadi pedoman bagi anggota keluarga dalam berperilaku di kehidupan sosial. Norma sosial dalam keluarga ini bersumber dari masyarakat itu sendiri sebagai bagian kebudayaan atau pandangan hidup masyarakat tersebut secara umum. Namun, masing-masing keluarga tentu memiliki norma sosial yang lebih spesifik khususnya untuk dipatuhi anggota keluarga, seperti norma sosial ketika pembagian peran atau tanggung jawab rumah tangga yang bertujuan untuk membantu anggota keluarga melakukan kewajibannya dan pedoman berperilaku. Karena tanpa terbentuknya norma sosial dalam keluarga tersebut akan berpengaruh pada

kurangnya kesinambungan dan disintegrasi system keluarga tersebut (Ariany, Ieke, 2002).

2.5 Aturan Agama dalam Keluarga

Pentingnya agama dalam kehidupan masyarakat tidak dapat disangkal, karena agama memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan identitas individu serta kelompok. Agama sering kali menjadi landasan bagi keyakinan, praktik ibadah, dan pemahaman tentang tujuan hidup. Selain itu, agama juga dapat menjadi sumber kekuatan moral dan dukungan sosial bagi individu dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Peraturan dalam agama dapat menjadi pelengkap dan penguat ikatan altruistic atau kepedulian secara biologis, sehingga dapat menghasilkan konsep dan tingkatan kerja sama pada sebuah keluarga yang maksimal. Fungsi serta aturan ini tergambar dari perintah “Hormatilah ayahmu dan ibumu”, sehingga mengarahkan anak sebagai anggota keluarga untuk bisa mengimplementasikan perilaku kepedulian dan kepekaannya terhadap orang tuanya (Choy, 2020).

Keluarga merupakan suatu institusi yang tercipta karena adanya ikatan atau komitmen pernikahan antara suami dan istri secara sah. Mereka berkomitmen untuk sehidup-semati bersama, saling bekerja sama dalam berbagai hal, hidup rukun serta damai menciptakan keluarga yang sejahtera dan bahagia lahir batin dengan tekad dan cita-cita yang sama. Maka dari itu, keluarga menjadi tempat dan wadah belajar dan menyamai agama sebagai keragaman ibadah (Asmaya, 2012).

Peran suami-istri dalam membiasakan kegiatan keagamaan memiliki dampak strategis dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga. Komunikasi yang hangat, terbuka, dan mendalam antara suami-istri menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anggota keluarga untuk belajar dan menginternalisasi ajaran agama. Selain itu, ketika komunikasi keluarga melebihi batasan rahasia, anggota keluarga cenderung lebih terbuka dalam berbagi pengalaman, tantangan, dan pertanyaan seputar keagamaan, sehingga memfasilitasi proses belajar dan pertumbuhan spiritual secara bersama-sama. Sebagai kepala keluarga, suami akan mengajarkan agama, sabar dalam memberi nasihat dan tanggung jawab, dan memenuhi kebutuhan keluarga. Dia akan memberikan tauladan dan bimbingan dalam hal kebaikan, kasih sayang, ucapan, dan tindakan sebagai ibu mereka. Dengan komunikasi yang kuat antara orang tua dan anak, peran orang tua sebagai figur dalam hidup anak akan berkembang.

Peran orang tua dan lingkungan anak jelas memengaruhi perkembangan ajaran agama anak. Karena tidak ada perilaku individu yang dapat mengembangkan struktur dalam hubungan tanpa teladan. Menurut teori Bandura, pemodelan terdiri dari empat bagian. Pertama, perhatian anak pada model. Kedua, pikirkan tentang apa yang telah dilihat sebagai simbol. Ketiga, memiliki kemampuan motorik yang dibutuhkan untuk melakukan tindakan yang diinginkan (Asmaya, 2012).

2.6 Privasi antara Anak Remaja Perempuan dengan Ayah Tiri

Privasi memang didefinisikan dalam berbagai cara, namun kesamaannya yakni cara bagi individu untuk melindungi dirinya (Margulis, 2003). Bentuk pengungkapan informasi pribadi melalui pengungkapan diri merupakan hal yang wajar pada hubungan yang bersifat dekat serta pribadi (Tilton-Weaver & Trost, 2012). Setiap individu menghargai privasi sebagai bentuk kepercayaan mereka bahwa privasi akan memisahkan mereka dari orang lain serta privasi dapat memberikan mereka hak atas informasi tentang diri mereka sendiri (Petronio, 2002). Dalam keluarga, belum tentu semua remaja menyadari makna privasi serta bagaimana orang tua mereka turut andil dalam mengarahkan atau mengajarkan terkait privasi tersebut. Anak remaja mungkin akan percaya jika menyimpan sebuah rahasia itu sama pentingnya dengan privasi, sedangkan bagaimana orang tua melakukan pemantauan terhadap hal tersebut merupakan tindakan invansif dan bukan mengarah pada pelanggaran privasi (Tilton-Weaver & Trost, 2012).

Dalam lingkungan keluarga, batasan-batasan bagi remaja direstrukturisasi ketika remaja tersebut mengembangkan hubungan pribadi di dalam internal keluarga tersebut, seperti pada keluarga tiri anak remaja perempuan berupaya mengembangkannya dengan ayah tirinya, serta di luar keluarga, seperti dengan pasangan atau teman. Terkadang perubahan tersebut membawa orang tua ke dalam batasan privasi tersebut, misalnya saat menginjak remaja mengungkapkan percakapan dengan teman

atau masalah dengan pasangan romantis. Di lain waktu, orang tua mungkin dikecualikan ketika remaja merasa perlu untuk memiliki ruang pribadi atau ketika teman telah sepakat untuk berbagi informasi satu sama lain, tetapi tidak dengan orang lain. Oleh karena itu, sesuai dengan perkembangannya, remaja harus mendefinisikan kembali batas-batas privasi di dalam dirinya pada ranah keluarga, sebagai bagian dari proses individualisasi dan pengembangan hubungan pribadi (Kennedy- Lightsey & Frisby, 2016).

Secara umum, ayah dan anak remaja perempuan memiliki hubungan yang lebih lemah dibandingkan ibu dan anak remaja perempuan. Starrels (1994) menemukan bahwa anak remaja laki-laki sering kali mengalami kesetaraan hubungan dengan ibu dan ayah mereka dibandingkan dengan anak remaja perempuan karena anak remaja perempuan dalam banyak kasus lebih dekat dengan ibu mereka dibandingkan dengan ayah mereka. Para ayah juga dilaporkan kurang terlibat dengan anak remaja perempuan mereka dan mengalami ikatan yang lebih dekat dengan anak remaja laki-laki mereka.